

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB

THE IDENTIFICATION OF BULLYING CAUSATIVE FACTORS

Oleh : Alfiah Nurul Utami, Universitas Negeri Yogyakarta

alfiahnurulutami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *bullying* pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) faktor individu berupa sikap yang terlalu pendiam dan konsep diri yang rendah membuat siswa berpotensi menjadi korban *bullying*; (2) faktor sekolah (iklim sekolah) yang negatif mendukung *bullying* yang terjadi; (3) faktor keluarga yang kurang harmonis menyebabkan siswa memiliki konsep diri yang rendah; (4) faktor pertemanan yang tidak sehat akan menyebabkan siswa berpotensi menjadi pelaku *bullying*.

Kata kunci : *bullying*, faktor-faktor, siswa

Abstract

This study aims at identifying bullying causative factors of a primary school student. The collecting data techniques that used were partisipative observation, in-depth interview, and documentation. Then condensation, display and conclusion/verification techniques were used to analyze data. The validity test that used were resources and techniques triangulations. The results of this research show; (1) the family factor which is inharmonic made the student got a low self-concept; (2) It can set the individual factor that will make a student potential to be a bullied; (3) the negative school climate supports bullying among the academic environment; (4) the unhealthy peers can affect the student to be a bullies.

Key words: bullying, factors, student

PENDAHULUAN

Perkembangan anak terjadi seiring dengan kehidupan anak dari mulai dilahirkan sampai akhirnya akan mengalami masa remaja, dewasa, dan menua seiring berjalannya waktu. Khusus untuk perkembangan sosial, perkembangan ini tidak bisa dilepaskan dari perkembangan emosi yang sering disebut perkembangan tingkah laku sosial atau perilaku sosial (Izzaty et al., 2013: 113). Hal ini sejalan dengan kehidupan manusia pada umumnya yang tidak lepas dari sebutan makhluk sosial. Beberapa anak mendapatkan kepopulerannya dengan menjadi anak yang rajin, baik hati, pintar dan dapat berkomunikasi dengan baik. Beberapa yang lain mendapat kepopuleran dengan cara melakukan

kekerasan (*bullying*) verbal atau fisik pada anak lain yang terlihat lebih lemah.

Kasus *bullying* di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perwakilan UNICEF Pulau Jawa menyebutkan bahwa kasus perundungan di DIY masuk pada kategori cukup tinggi yaitu 20% dari populasi anak-anak dan remaja di Indonesia. Sedangkan, perundungan yang terjadi lebih banyak dialami oleh remaja dengan rentang usia 13-17 tahun. DP3AP2KB juga menyebutkan bahwa kasus *bullying* tertinggi berada di Kabupaten Sleman. Data kasus *bullying* tersebut yang tercatat telah dilaporkan sepanjang tahun 2018 berjumlah 179 kasus. Kasus *bullying* bukan hanya dialami siswa di

sekolah namun juga di lingkungan keluarga. Bentuk *bullying* yang terjadi paling banyak adalah secara verbal (<http://jogja.tribunnews.com>)

Kasus *bullying* seperti yang telah dijelaskan diatas juga terjadi di SD Negeri X. Peristiwa *bullying* dijumpai peneliti ketika melakukan observasi dalam pelaksanaan Magang Kedua pada bulan Februari 2018. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengamati kelas V, baik saat pembelajaran berlangsung maupun ketika jam istirahat. Seorang siswa inisial NN dijauhi semua teman di kelas karena sebuah permasalahan ketika masih kelas IV.

Namun, berdasarkan observasi kedua peneliti dalam pelaksanaan PLT pada tanggal 24-26 September 2018, peneliti melihat NN telah memiliki teman dari beda kelas. Apabila di kelas, NN yang sekarang telah menginjak kelas VI, hanya sendirian, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun saat istirahat. Meski begitu, kesulitan yang paling dirasakan oleh guru adalah ketika pembelajaran dengan model kelompok, sebab NN tidak dipilih oleh siapapun dan jika dipikirkan oleh guru maka siswa yang sekelompok dengan NN akan protes. Selama pelaksanaan PLT, peneliti menemukan fakta bahwa guru kelas V dan VI tidak mengetahui apa penyebab NN menjadi korban *bullying* di kelas. Lebih lanjut, peneliti bekerja sama dengan wali kelas VI A untuk melakukan sosiometri pada tanggal 8 Desember 2018 yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada satupun siswa yang memilih NN sebagai teman, hal ini menunjukkan bahwa NN merupakan siswa terisolir. Berdasarkan uraian diatas, peneliti

tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *bullying* pada siswa kelas VI di SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *bullying* pada siswa kelas VI.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Sartika Lestari pada tahun 2016 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik. Hasil menunjukkan bahwa *bullying* dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, dan faktor media massa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian sosial yang memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena sosial yang kompleks untuk mempertahankan karakteristik yang holistik dan bermakna (Yin, 2006: 4-5).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di berada di SD Negeri X (Jalan Magelang KM 7,5) dan Rumah NN selama dua bulan yaitu bulan Januari-Maret 2019.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah NN sebagai korban *bullying* di SD Negeri X. Penentuan subjek penelitian berdasarkan observasi selama 2 bulan dan mendapatkan siswa yang menjadi korban *bullying* di kelas VI yaitu NN.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari subjek penelitian dan juga orang-orang yang memiliki peran dalam kasus ini, yaitu, siswa kelas VI A, wali kelas II-VI, kepala sekolah, dan orang tua NN. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bisa bertindak sebagai alat yang adaptif serta responsif.

Penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi (partisipan dan langsung) dimana peneliti menjadi tutor les bagi korban *bullying* dan bekerja sama dengan wali kelas VI A untuk membantu pelaksanaan pembelajaran, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman, & Saldana (2014: 12) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk tabel yang nantinya mendapatkan kesimpulan dari semua aspek yang sudah dianalisis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari penelitian dengan korban berinisial NN yang *dibully* oleh empat pelaku utama yaitu Iyk, Smn, Fz, dan Rzk dapat diketahui faktor-faktor penyebab *bullying* seperti dibawah ini.

1. Faktor Individu

Pertama, NN merupakan siswa yang pendiam padahal sebelumnya di kelas awal NN merupakan siswa yang biasa, siswa yang pendiam atau berkepribadian *introvert* memiliki potensi untuk *dibully* oleh teman-teman di sekolah. Hal ini disebabkan, anak-anak yang pendiam memilih untuk menerima saja bentuk *bullying* yang diberikan pada mereka karena mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Berkaitan dengan siswa yang pendiam juga telah dijelaskan oleh Astuti (2008: 55) bahwa *bullying* dapat terjadi pada anak-anak yang pendiam, bahkan siswa yang tadinya ceria namun *dibully* dapat berubah menjadi pemalu atau pendiam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa atau anak yang berubah perilakunya menjadi pendiam atau pemalu memiliki potensi atau risiko untuk mengalami *bullying*. Pendapat Astuti juga didukung oleh hasil penelitian dari Satalina (2014: 306) yang menyebutkan bahwa siswa berkepribadian *introvert* lebih berpotensi untuk dijadikan korban *bullying* dibandingkan dengan siswa yang berkepribadian *ekstrovert*.

Faktor individu yang selanjutnya yaitu konsep diri yang dimiliki oleh NN masih rendah. Konsep diri dapat berupa kurangnya rasa percaya diri, kemampuan, penampilan, dan lain-lain. Dari hasil penelitian, NN memang

terlihat tidak percaya diri ketika di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan ketika diminta untuk menjawab soal di kelas, NN tampak kebingungan dan tidak bisa menjawab. Sedangkan ketika belajar bersama dengan peneliti, NN selalu kurang percaya diri dengan jawaban yang akan diberikan. Selain permasalahan percaya diri, NN juga kurang memerhatikan penampilan sehingga tampak lusuh dan juga memiliki kutu. Fauzi (2018: 85) menjelaskan bahwa konsep diri yang rendah pada seorang siswa dapat mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang seperti rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, takut jika gagal, merasa menjadi orang yang bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, pesimistik, dan kurang mampu menerima pelajaran.

2. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh keluarga dapat memengaruhi bagaimana anak berperilaku, berkomunikasi, dan memperlakukan orang lain. Keluarga NN sebenarnya memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan apapun dan jika memang ada sesuatu hal atau permasalahan yang membutuhkan diskusi maka akan didiskusikan. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa pola asuh yang berlaku di keluarga NN adalah pola asuh permisif. Namun, pada beberapa waktu, NN mengatakan jika ayah/ibu akan marah bahkan memukul apabila NN tidak menurut atau melakukan kesalahan di rumah, ini menunjukkan bahwa keluarga menerapkan juga pola asuh otoritatif. Keadaan ekonomi NN yang

memang sederhana mengakibatkan kedua orang tua memang lebih sibuk untuk bekerja.

Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan NN jarang berkomunikasi dengan kedua orang tua. NN tidak pernah mengaku atau bercerita pada ibu jika memiliki permasalahan di sekolah karena takut membuat orang tua khawatir. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi antara ibu dengan anak ataupun anak dengan keluarga memang kurang baik. Selain itu, keluarga juga mengaku sering bertengkar di hadapan NN. Permasalahan internal dalam keluarga membuat proses sosialisasi dalam keluarga menjadi tidak maksimal sehingga mengganggu perkembangan anak secara psikologis.

Keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak terutama pola asuh. Terdapat dua pola asuh yang jika berlebihan akan memunculkan bibit *bully* bagi siswa, pertama, pola asuh otoriter yang memberikan perilaku kasar pada anak, kedua, pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak untuk melakukan segala hal sehingga tidak ada larangan bagi anak (Sufriani & Sari: 2017). Permasalahan pola asuh juga dijelaskan oleh Maria (2016: 113) yang menyebutkan bahwa kasus korban *bullying* dapat berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif. Keluarga yang menerapkan kedua pola asuh tersebut dapat membuat anak memiliki *self esteem* (harga diri) yang rendah. Jika anak memiliki *self esteem* yang rendah akan mengakibatkan anak berpotensi menjadi korban *bullying* dalam lingkungan pertemanan.

3. Faktor Sekolah

SD Negeri X memiliki iklim sekolah yang mendukung untuk melakukan *bullying* pada NN. Mulai dari guru yang menganggap permasalahan NN sebagai hal yang wajar hingga berujung pada pengucilan NN dari lingkungan teman sebaya di sekolah. Kurangnya pengawasan dari guru di sekolah juga membuat *bullying* pada NN menjadi tidak diketahui oleh guru yang bersangkutan. Rahmawati (2016: 177) menyebutkan bahwa sekolah yang tidak dapat membangun suasana psikologis yang sehat bagi seluruh anggota sekolah, kontribusi guru yang kurang maksimal dalam menangani permasalahan siswa, kurangnya perhatian guru pada siswa yang diampu, ketidakjelasan atau ketidakkonsistenan peraturan sekolah, dan relasi antarsiswa yang buruk menandakan bahwa sekolah tersebut memiliki iklim sekolah yang negatif sehingga sangat berpotensi terjadinya *bullying* (perundungan). Sedangkan iklim sekolah yang positif, yaitu peraturan yang jelas, komunikasi antarwarga sekolah yang baik, dan peran guru yang maksimal dapat menekan perilaku *bullying* di sekolah dan membuat lingkungan sekolah menjadi kondusif (Usman, 2013: 58). Lingkungan sekolah atau iklim sekolah yang tidak aman (tak ada pengawasan intensif dan bimbingan yang kuat) akan membuat siswa leluasa melakukan *bullying* sebab biasanya dilakukan di luar pembelajaran, adanya tindakan diskriminatif dari guru, kesenjangan ekonomi yang tinggi antarsiswa, serta penetapan peraturan yang rendah (Sufriani & Sari: 2017).

4. Faktor Teman Sebaya

Pada kasus NN, pelaku *bullying* seperti Iyk, Smn, Fz, dan Rzk memilih untuk berteman dengan orang-orang yang lebih dewasa, selain itu para pelaku juga merupakan orang-orang yang kebanyakan pada awalnya hanya ikut-ikutan saja. Hal ini tentunya membuat para pelaku mencontoh perilaku dari teman-teman yang lebih dewasa, diketahui pula bahwa tiga dari keempat pelaku pernah merokok dan diketahui oleh teman-teman yang lain. Hasil penelitian Kusuma (2016: 77) menunjukkan bahwa dalam kelompok bermain jika anak-anak memiliki teman yang berperilaku buruk, seperti suka melawan, suka berkelahi dan sebagainya, anak pun memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku temannya tersebut. Alasan lain anak melakukan hal yang sama dengan teman karena anak ingin diterima oleh lingkungan pertemanan. Penerimaan dan pengakuan dari temannya akan mendorong anak untuk melakukan hal yang diminta oleh teman tersebut.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Sari (2017: 7) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dimana jika seorang siswa berteman pada lingkungan pertemanan yang dapat memengaruhi sesama untuk melakukan penekanan akan berujung pada perilaku *bullying*. Jika dilihat dari sisi korban, NN memiliki teman yang hampir sama kondisinya. Kedua teman NN juga menjadi bahan olokan di kelas. Pertemanan NN juga tidak saling mendukung untuk dapat melawan *bullying* yang diterima, karena satu sama lain

tidak mau terbuka. Para korban *bullying* tidak mengatakan atau menceritakan permasalahan yang dialami karena merasa jika menceritakan pada siapapun tidak akan menyelesaikan masalah, bisa jadi jika nanti masalah ditangani oleh guru, guru akan menegur dan menghukum pelaku sehingga nantinya akan muncul permasalahan baru bagi korban (Sejiwa, 2008: 18-19).

5. Faktor Media Massa

Pada kasus NN, para pelaku ternyata senang untuk memainkan *games* bergenre peperangan atau perkelahian. Selain itu, para pelaku *bullying* juga senang untuk menonton sinetron yang mengandung perkelahian bahkan ada yang menonton video tinju atau *smack down*. Semakin tinggi intensitas siswa dalam menyaksikan tayangan kekerasan maka akan berpengaruh pada potensi siswa untuk melakukan *bullying* pada siswa lain (Fridiana, 2017: 95). Selain itu, siswa yang sudah kecanduan atau terlalu banyak bermain *video games* yang mengandung kekerasan (perkelahian) akan berdampak pada sisi psikologis siswa yang ingin menirukan adegan pada *video games* (Siregar, 2015: 58).

Anak usia SD telah dibekali dengan *smartphone* yang memudahkan mereka mengakses berbagai jejaring sosial yang biasanya kurang pengawasan dari orang tua atau orang dewasa, durasi dan tontonan televisi di rumah juga menjadi pemicu anak melakukan *bullying*, selain itu *game* yang ada pada *smartphone* anak juga dapat mempengaruhi perilaku anak (Sufriani & Sari: 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu, faktor dari individu sangat berpengaruh dalam kasus *bullying*. Siswa yang memiliki kepribadian *introvert* dan konsep diri yang rendah memiliki potensi untuk menjadi korban *bullying*. Faktor iklim sekolah yang buruk akan mendukung proses *bullying* terjadi, faktor keluarga yang kurang harmonis akan mengakibatkan anak kehilangan konsep diri, dan faktor teman sebaya yang didalamnya terdapat konformitas tinggi mengakibatkan anak dapat menjadi pelaku *bullying*.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, saran yang diperlukan ialah sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut seperti penelitian tindakan (*action research*) secara mendalam berkaitan dengan penelitian ini, terutama mengenai cara mengatasi *bullying* ditinjau dari faktor-faktornya agar penyelesaian masalah *bullying* di sekolah dapat maksimal sehingga tidak ada lagi kasus-kasus *bullying* di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Pt. Grasindo.
- Ermando, A. (2019). *Sepanjang 2018, 179 Kasus Bullying Anak Remaja terjadi di Kabupaten Sleman*. Diambil pada tanggal 18 April 2019, dari <http://jogja.tribunnews.com/2019/02/20/sepanjang-2018-179-kasus-bullying-anak-remaja-terjadi-di-sleman>.

- Fauzi, W. (2018). *Faktor Risiko dan Faktor Protektif Perilaku Bermasalah sebagai Pemicu Bullying Verbal di MIN 2 Sleman*. Fakultas Ilmu Tarbiyah. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fridiana, Y. (2017). *Hubungan Antara Pemahaman Bullying dan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Sikap Bullying pada Siswa Kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kusuma, M.P. (2016). *Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maria, I. (2016). *Pengaruh Pola Asuh dan Bullying terhadap Harga Diri (Self Esteem) pada Anak Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru Tahun 2016*. EDUCHILD, 5, 2, 106-114.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. USA: The Sage Publications Inc.
- Rahmawati, S.W. (2016). *Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan*. Jurnal Psikologi, 43, 2, 167-180.
- Sari, M.Y.P. (2017). *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV di Kartosono Tahun Pelajaran 2016/2017/ Jurnal SIMKI*, 1-8.
- Satalina, D. (2014). *Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, II, 2, 294-310.
- Siregar, N.I. (2015). *Pengaruh Perilaku Bermain Video Games Berunsur Kekerasan terhadap Perilaku Agresi pada Remaja*. Skripsi. Institut Pertaian Bogor.
- Sufriani & Sari, E.P. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia* *Identifikasi Faktor-Faktor (Alfiah Nurul Utami) 801 Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. Idea Nursing Journal, VIII, 3.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). (2008). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- UNICEF. (2015). *Annual Report for Indonesia 2015*. Jakarta: UNICEF Chapter Indonesia Printing Office.
- Usman, I. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah, dan Perilaku Bullying*. Jurnal Humanitas, X, I, 49-60.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus Desain dan Metode (Terjemahan M. Djauzi Mudzakir)*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.